



Plagiarisme dalam Dunia Pendidikan: Analisis Masalah Sosial dan Urgensi Pendidikan Karakter

Kristianto Ratu Marius Naben¹, Heni Widyawati²

¹Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Indonesia

²UIN Raden Intan, Lampung, Indonesia

Email: ¹cristianonaben@gmail.com, ²heniwidyawati385@gmail.com

Abstrak

Plagiarisme adalah tindakan mengambil hasil karya orang lain dan menggunakan dalam tulisan akademik seolah-olah merupakan hasil karya sendiri. Plagiarisme juga adalah satu bentuk pelanggaran moral dan orang yang melakukan plagiarisme akan mendapatkan sanksi pidana dan perdata jika terbukti melakukannya. Plagiarisme ini juga dapat dipandang sebagai satu masalah sosial dalam dunia pendidikan yang perlu disikapi dengan serius agar orang tidak lagi melakukan plagiarisme. Karena itu, artikel ini bertujuan menganalisis plagiarisme dalam dunia pendidikan sebagai satu masalah sosial untuk menemukan akar masalahnya dan menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai satu upaya mengatasi praktik plagiarisme. Metode penelitian yang diugunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penulis menganalisis beberapa literatur tentang plagiarisme dan pendidikan karakter. Temuan penting dari penelitian ini adalah plagiarisme berakar pada mentalitas orang yang dengan tahu dan mau mengambil karya orang lain untuk kepentingannya sendiri meskipun ia tahu bahwa tindakan tersebut tidak diperbolehkan. Menyikapi hal tersebut, penulis menegaskan pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentukan diri yang kokoh agar orang tidak terjebak dalam praktik plagiarisme. Penulis menyimpulkan bahwa bahwa plagiarisme adalah praktik yang mencedera martabat pendidikan. Untuk itu, hal yang harus mendapat perhatian dalam pendidikan kita di berbagai levelnya adalah menerapkan pendidikan karakter sebagai basis hidup moral seseorang untuk mencegah praktik plagiarisme.

Kata Kunci: Plagiarisme, Masalah Sosial, Pendidikan, Pendidikan Karakter.

Abstract

Plagiarism is taking someone else's work and using it in academic writing as if it were his/her own. Plagiarism is a form of moral offense and people who commit plagiarism will get criminal and civil punishment if proven to do so. Plagiarism can also be seen as a social problem in the world of education that needs to be taken seriously so that people no longer commit plagiarism. Therefore, this article aims to analyze plagiarism in education as a social problem to find the root of the problem and emphasize the importance of character building as an effort to overcome the practice of plagiarism. The research method used in this research is literature study. The author analyzed several literatures on plagiarism and character building. The important finding of this research is that plagiarism is rooted in the mentality of people who knowingly and willingly take other people's works for their own benefit even though they know that such actions are not allowed. In response to this, the author emphasizes the importance of character building as a means of forming a solid self so as not to be trapped in the practice of plagiarism. The author concludes that plagiarism is a practice that harms the dignity of education. Therefore, we must give an attention to implement character building as the basis of one's moral life to avoid plagiarism.

Keywords: Plagiarism, Social Problem, Education, Character Building.

PENDAHULUAN

Kita tidak bisa menyangkal bahwa plagiarisme masih ada dalam dunia pendidikan kita. Kasus-kasus plagiarisme yang diangkat ke permukaan oleh media massa dan menjadi konsumsi publik membenarkan hal itu. Banyak kasus plagiarism yang dilakukan dosen dan mahasiswa di beberapa perguruan tinggi sebagaimana pernah dilansir *Tempo.co* (Puspita, 2024). Tentu saja kasus-kasus ini merupakan hal yang memprihatinkan sekaligus mencoreng wajah pendidikan kita. Hal ini juga mengamini fakta bahwa ada yang salah dalam pendidikan kita dan menuntut kepedulian kita untuk membenahinya.

Ada beberapa penelitian terkait dengan praktik plagiarisme di dunia pendidikan. Yudhana et al. (2017) serta Priambodo (2018) mencoba merancang sebuah aplikasi untuk mendeteksi praktik plagiarisme menggunakan algoritma Rabin-Karp, yaitu algoritma pencocokan pola. Aplikasi tersebut akan mendeteksi kalimat yang sama dalam artikel dengan *file* yang tersimpan dalam repositori. Sedangkan Silvana et al. (2017) meneliti persepsi mahasiswa terhadap tindakan plagiarisme dalam penyusunan tugas akhir. Penelitian serupa dilakukan oleh Prihantini & Indudewi (2016) tentang kesadaran perilaku plagiarisme di kalangan mahasiswa. Keduanya menemukan bahwa mahasiswa memiliki persepsi yang sama tentang plagiarisme namun mereka tetap melakukannya. Sementara itu, Sukaesih (2018) mengulas permasalahan plagiarisme dalam penelitian kualitatif di Indonesia dengan menganalisis plagiarisme dari faktor budaya, sosial, teknologi dan hukum. Permasalahan seputar plagiarisme dari aspek hukum, terutama sanksi pidana plagiarisme dalam hukum positif ditelaah secara khusus oleh Panjaitan (2017). Pada prinsipnya, para penulis di atas menegaskan hal yang sama bahwa plagiarisme adalah praktik yang tidak diperkenankan dalam dunia pendidikan. Alasan mendasarnya adalah plagiarism bertentangan dengan kejujuran akademik dan kemampuan akademik seseorang.

Bertolak dari literatur-literatur tersebut penulis memfokuskan diri pada upaya mengidentifikasi dan mendiagnosa praktik plagiarisme sebagai satu masalah sosial dalam dunia pendidikan. Hal pokok yang mau ditekankan di sini sekaligus sebagai hal yang membedakan dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah praktik plagiarisme terkait erat dengan kepribadian dan mentalitas seseorang yang hanya mau mencari gampang dengan mengambil karya orang lain dan menggunakan seolah-olah sebagai karya sendiri. Karena bersinggungan mental dan kepribadian orang maka penulis melihat pentingnya pendidikan karakter yang bertujuan untuk membentuk mental dan kepribadian seseorang yang berintegritas. Hal ini menjadi kekuatan bagi orang untuk tidak mudah terjebak dalam praktik plagiarisme.

Karena itu, penulis menganalisis praktik plagiarisme dari sudut pandang masalah sosial. Permasalahan pokok yang dikaji adalah mengapa masih ada praktik plagiarisme dalam dunia pendidikan dan bagaimana upaya mengatasi praktik tersebut. Tujuannya adalah mengidentifikasi dan menganalisis praktik plagiarisme untuk mengetahui akar masalahnya dan menemukan solusi untuk mengatasi plagiarisme, yaitu mengupayakan dan menerapkan pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di berbagai tingkatannya. Pendidikan karakter ini merupakan tanggung jawab peserta didik bersama para guru dan sekolah serta merupakan tanggung jawab orang tua, masyarakat dan juga negara untuk juga memperhatikan pentingnya pendidikan karakter demi membentuk karakter dan jati diri anak-anak didik.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam tulisan ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan memfokuskan pada tinjauan pustaka (*literature review*). Menurut Creswell (2016: 36), tujuan tinjauan pustaka adalah memberikan informasi kepada pembaca mengenai hasil-hasil penelitian lain terkait dengan topik penelitian, menghubungkan topik penelitian dengan literatur-literatur yang ada dan mengisi cela-cela dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Topik penelitian ini adalah plagiarisme sebagai satu masalah sosial dalam dunia pendidikan. Dalam penelitian-penelitian sebelumnya, pembahasan tentang plagiarisme difokuskan pada persepsi tentang plagiarisme dan alasan mengapa masih ada praktik plagiarisme serta upaya mendeteksi praktik plagiarisme menggunakan aplikasi tertentu. Fokus artikel ini adalah analisis tentang praktik plagiarisme dari perspektif masalah sosial dengan berusaha mengidentifikasi dan mendiagnosis praktik plagiarisme dalam dunia pendidikan serta menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai upaya preventif untuk mengatasi plagiarisme.

Karena itu, dalam artikel ini penulis menggunakan beberapa data sekunder tentang plagiarisme dan pendidikan karakter. Penulis menggunakan *database* dari *Google Scholar* untuk mendapatkan artikel-artikel bertemakan plagiarisme dan pendidikan karakter. Selanjutnya penulis kata kunci “plagiarisme”, “plagiarisme dalam pendidikan” dan “pendidikan karakter” untuk menemukan penelitian-penelitian terkait dari data base *Google Scholar*. Selanjutnya penulis menyeleksi artikel-artikel tersebut yang sesuai dengan fokus studi. Pertama-tama penulis memberikan sebuah pemahaman umum tentang plagiarisme berupa

pengertian dan bentuk-bentuk plagiarisme. Selanjutnya penulis memaparkan problematika plagiarisme dalam dunia pendidikan sebagai sebuah masalah sosial. Di dalamnya penulis menganalisis beberapa hasil penelitian tentang praktik plagiarisme di dalam dunia akademis untuk menemukan dan memberikan catatan kritis terhadap alasan mengapa orang melakukan plagiarisme. Bertolak dari uraian-uraian di atas, penulis mengetengahkan pendidikan karakter sebagai satu basis penting dalam membangun karakter seseorang sekaligus untuk dijadikan sebagai benteng pertahanan dalam menangkal praktik plagiarisme. Tulisan ini diakhiri dengan kesimpulan berisikan rekomendasi yang perlu bagi praksis pendidikan dengan memperhatikan pendidikan karakter sebagai satu komponen penting demi pembentukan karakter seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Memahami Plagiarisme

Umumnya terminologi plagiarisme atau plagiat dikaitkan dengan tulis-menulis baik tulisan akademik, jurnalistik maupun karya sastra. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>) mengartikan plagiat sebagai “pengambilan karangan (pendapat dan sebagainya) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dan sebagainya) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri; jiplakan”. Sedangkan plagiarisme adalah “penjiplakan yang melanggar hak cipta”. Arti kedua kata ini mengarah pada satu tindakan mengambil hasil karya orang lain dan menjadikannya seolah-olah merupakan hasil karya sendiri dan karena itu dikategorikan sebagai satu bentuk pelanggaran.

Definisi tentang plagiat juga ditemukan dalam pasal 1 ayat 1 dari Peraturan Menteri Pendidikan Republik Indonesia Nomor 17 tahun 2010 tentang Pencegahan dan Penanggulangan Plagiat di Perguruan Tinggi. Plagiat didefinisikan sebagai:

perbuatan sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai.

Selanjutnya pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan tersebut menyatakan dengan jelas tindakan-tindakan yang dapat dikategorikan sebagai plagiarisme.

Karena masuk dalam kategori pelanggaran, maka orang yang melakukan plagiarisme, yang disebut sebagai plagiator, akan mendapatkan sanksi. Orang sering menganggap bahwa plagiarisme hanya dikategorikan sebagai satu bentuk pelanggaran etika. Sanksi yang diperoleh pun lebih banyak merupakan sanksi sosial, sekalipun ada saksi dari sekolah atau perguruan tinggi. Lebih jauh dari itu, Panjaitan (2017) menjelaskan bahwa ada beberapa produk hukum di Indonesia sudah mengatur bentuk-bentuk ancaman dan hukuman bagi seorang plagiator, seperti memberikan peringatan, mencabut hak-hak tertentu, termasuk juga hukuman tahanan, denda, ganti rugi. Tuntutan hukum bagi seorang plagiator dapat dilakukan secara pidana maupun perdata. Proses hukum pidana bagi seorang plagiator memungkinkannya untuk mendapat hukuman penjara sesuai pasal yang dipidanakan padanya serta hukuman ganti rugi jika ada pihak yang dirugikan dan melakukan tuntutan hukum secara perdata.

Plagiarisme ini juga harus dibedakan dari pengutipan atau sitasi yang biasa dilakukan dalam kegiatan tulis-menulis di dunia akademik. Menurut Maftuhin (2020: 15-16), sitasi adalah upaya untuk menyampaikan informasi pembaca tentang sebuah konsep, pernyataan atau data yang ada dalam tulisan atau artikel dengan tujuan agar pembaca bisa mencari dan menemukan sumber asli konsep, pernyataan atau data yang digunakan. Beberapa informasi yang harus disertakan dalam pengutipan antara lain nama penulis, judul tulisan dan data-data tentang penerbitan (nama penerbit, kota atau tempat penerbit, tahun diterbitkannya buku atau artikel) serta halaman yang menunjukkan ide atau kalimat yang dikutip. Jika sumber kutipan berupa materi yang diambil dari internet, maka penting untuk mencantumkan tanggal mengakses artikel tersebut. Informasi-informasi di atas bisa dicantumkan di dalam badan tulisan, bisa juga ditempatkan sebagai catatan kaki atau catatan akhir dalam sebuah tulisan. Dengan menyertakan informasi-informasi tersebut seorang penulis dibedakan seorang plagiator. Penulis yang membuat sitasi mengungkapkan kejujuran akademiknya bahwa ia menggunakan pikiran atau ide penulis yang dikutip untuk mendukung argumentasi atau gagasannya. Sebaliknya seorang plagiator menggunakan ide atau gagasan orang lain dalam pengutipan yang tidak disertai informasi-informasi di atas seolah-olah merupakan ide, gagasan atau argumentasinya sendiri.

Pecorari (2008: 4-5) juga melihat plagiarisme sebagai satu bentuk pelanggaran terhadap aturan yang digariskan, misalnya oleh universitas, atau pun prinsip-prinsip etika yang diterima oleh umum. Lebih jauh dari itu, ia melihat plagiarisme dalam konteks fenomena bahasa. Menurut Pecorari, metafora yang sering

digunakan dalam plagiarisme adalah mencuri yang berarti ada niat untuk melakukannya. Karena itu, ia membedakan dua bentuk plagiarisme, yaitu plagiarisme prototipe (*prototypical plagiarism*) dan plagiarisme tekstual (*textual plagiarism*). Plagiarisme prototipe adalah pemakaian kata-kata atau gagasan dari sumber lain, tanpa atribusi yang tepat, dan tujuannya adalah mengelabui orang lain seolah-olah ide atau gagasan itu adalah ide atau gagasan sendiri. Sedangkan plagiarisme tekstual adalah pemakaian kata-kata atau ide dari sumber yang lain, tanpa menyertakan atribusi yang sesuai. Di samping dua bentuk ini, ada bentuk lain dari plagiarisme yang ditandai oleh tidak adanya niat untuk menipu. Jenis plagiarisme ini, oleh Rebecca Howard, sebagaimana dikutip oleh Pecorari, disebut sebagai *patchwriting*, yaitu menyalin dari teks sumber dan kemudian menghapus beberapa kata, mengubah struktur tata bahasa, atau memasukkan satu sinonim untuk yang lain. *Patchwriting* ini tidak terhindarkan karena ketika melakukannya seorang penulis belajar memproduksi teks menjadi wacana baru dan merupakan bagian dari proses pembelajaran.

Plagiarisme prototipe dan plagiarisme tekstual mudah dipahami maksudnya oleh karena intensi dasarnya adalah untuk menipu dan menjadikan ide atau gagasan yang diambil dari milik orang lain sebagai ide atau gagasan sendiri. Bentuk plagiarisme yang disebut sebagai *patchwriting* ini membutuhkan penjernihan lebih lanjut untuk dapat memahaminya apabila dikaitkan dengan kebiasaan membuat parafrase ketika mengutip pendapat, ide atau gagasan seseorang. *Patchwriting* dapat diterjemahkan secara harafiah sebagai tulisan tambal sulam. Sedangkan mengutip dari sebuah sumber sambil membuat perubahan seperti yang dikatakan oleh Rebecca Howard di atas adalah parafrase. Parafrase, menurut Maftuhin (2020: 10-11), adalah teknik yang biasa digunakan dalam tulisan akademik, yang dilakukan dengan cara memformulasikan ulang kalimat asli dari yang dikutip dengan kalimat sendiri. Nama lain dari parafrase adalah kutipan bebas. Dalam sebuah kutipan bebas, pengutip melakukan penafsiran terhadap ide atau informasi dari sumber asli. Dalam ungkapan lain, dengan membuat parafrase, pengutip menyusun kalimat sendiri berdasarkan gagasan yang disampaikan oleh penulis asli. Seorang penulis bisa menggunakan pilihan kata yang berbeda dari teks asli yang dijadikan sebagai rujukan, namun inti atau pokok gagasan tetap sama dengan rujukan yang digunakan (Lele et al., 2010: 47). Agar sebuah parafrase atau kutipan bebas tidak terjebak dalam plagiarisme, maka pengutip wajib mencantumkan referensi atau informasi-informasi yang dibutuhkan untuk sebuah sitasi. Karena itu, perubahan-perubahan dalam *patchwriting*, bila tidak mencantumkan referensi, tetap merupakan plagiarisme sekalipun perubahan itu dilakukan sebagai bentuk pembelajaran atau memproduksi wacana baru berdasarkan ide atau gagasan orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ruang lingkup plagiarisme adalah mengambil gagasan, ide atau argumentasi orang lain dari sebuah karya tulis kemudian menyertakan dan mempublikasikan dalam karya tulis sendiri seolah-olah merupakan ide, gagasan atau argumentasi sendiri. Perbuatan mengambil ide, gagasan atau argumentasi orang ini dilakukan dengan sengaja dengan intensi untuk menipu karena tidak disertai dengan keterangan yang memadai tentang sumber atau referensi yang digunakan. Perbuatan itu bisa saja dilakukan dengan tidak sengaja atau karena ketidaktahuan, namun karena tidak mencantumkan referensi atau informasi tentang asal atau sumber yang memadai maka tetap dikategorikan sebagai plagiarisme.

Memahami Masalah Sosial

Dalam kehidupan setiap hari, kita menemukan ada berbagai ketidakberesan atau kekacauan yang terjadi dalam masyarakat. Hal ini berarti ada masalah yang dihadapi manusia dalam berbagai bidang kehidupan. Berbagai masalah ini menunjukkan bahwa ada satu kondisi dalam kehidupan masyarakat yang terganggu, rusak atau mengalami kerugian baik fisik maupun non fisik. Kondisi tersebut juga menggambarkan bahwa ada ketidaksesuaian antara harapan dan idealisme dengan kondisi aktual masyarakat (Soetomo, 2015: 2). Masing-masing orang bisa berpendapat berbeda tentang kondisi tersebut. Ada yang menerimanya sebagai hal yang lumrah, ada yang yang mengatakan bahwa kondisi tersebut merupakan sebuah masalah dalam kehidupan bersama. Hal ini bisa menggiring orang pada sikap dan pandangan yang berbeda-beda tentang satu fenomena sosial, entah sebagai masalah sosial atau bukan masalah sosial.

Menurut Kendall (2013, 2-3), masalah sosial adalah kondisi sosial atau pola perilaku yang membahayakan beberapa individu atau semua orang dalam masyarakat dan ada perhatian publik dan tindakan kolektif dari sejumlah masyarakat untuk membawa perubahan. Kendall menekankan bahwa sebuah fenomena sosial yang terjadi dalam masyarakat hanya bisa disebut sebagai masalah sosial jika membahayakan atau merugikan bagi masyarakat, membawa dampak buruk bagi masyarakat serta menunjukkan perbedaan yang signifikan antara apa yang dicita-citakan masyarakat dan pencapaian aktual mereka.

Masalah sosial juga dapat menjadi objek studi atau kajian ilmiah. Titik tolak masalah sosial sebagai sebuah kajian ilmiah adalah hasrat ingin tahu manusia tentang berbagai fenomena masalah sosial yang terjadi di tengah masyarakat. Hasrat itu mendorong ilmuwan untuk mencari tahu apa sesungguhnya yang terjadi, mengapa terjadi dan bagaimana mengatasinya (Soetomo 2015).

Ada tiga tahapan dalam menganalisis masalah sosial. Pertama, tahap identifikasi. Tujuan identifikasi ini adalah menumbuhkan kesadaran akan keberadaan masalah sosial, menemukan dan mengenali masalah sosial di tengah kemajemukan masyarakat. Kemampuan untuk mengenal dan menemukan masalah sosial ditentukan juga oleh kepekaan orang terhadap kondisi sosial yang tengah terjadi dan dialami masyarakat. Untuk mengasah kepekaan ini, orang dituntut untuk memiliki bekal pengetahuan teoritis dan empiris yang cukup serta mempertajam fokus perhatian dan konsentrasi untuk mengamati kondisi sosial masyarakat.

Kedua, tahap diagnosis. Setelah mengidentifikasi masalah sosial, tahap selanjutnya adalah berusaha menggali apa yang menjadi sumber masalah sosial tersebut. Tahap inilah yang disebut tahap diagnosis, yaitu berupaya mengenal sifat, eskalasi dan latar belakang terjadinya masalah sosial. Ada dua pendekatan pada tahap diagnosis ini, yakni *person blame approach* dan *system blame approach*. *Person blame approach* menempatkan individu sebagai sumber atau penyandang masalah sosial sekaligus sebagai unit analisisnya. Hal yang ditelusuri antara lain faktor-faktor yang melekat dan melatarbelakangi seorang individu hingga terjadinya masalah sosial. Kecenderungan umum dari pendekatan ini adalah mengabaikan faktor-faktor penyebab yang berasal dari kondisi sistem. Contohnya adalah putus sekolah diakibatkan oleh rendahnya semangat belajar, rendahnya potensi akademik dan persoalan lain yang mengganggu pendidikan seorang anak. Sementara itu, *system blame approach* memfokuskan perhatian pada sistem sebagai sumber masalah sosial. Asumsinya adalah masalah sosial yang dapat diamati pada individu, sebenarnya merupakan simptom dari masalah sosial dan bukan merupakan masalah sosial yang sesungguhnya. Pendekatan ini lebih melihat aspek-aspek yang berkaitan dengan struktur sosial, institusi sosial, fungsi berbagai komponen dalam sistem sosial serta kemampuan sistem sosial dalam merespon perubahan sosial. Contohnya adalah masalah putus sekolah bukan karena kelemahan individu tetapi sistem pendidikan yang belum tertata dengan baik. Dalam studi masalah sosial, penggunaan pendekatan ini memungkinkan orang untuk menemukan pemecahan masalah sosial secara tepat sasaran. Bila *person blame approach* yang digunakan maka pemecahan masalah terarah kepada individu, misalnya melalui rehabilitasi dan resosialisasi perilaku. Sementara dalam *system blame approach*, pemecahan masalahnya menyasar sistem, yaitu pada perubahan dan perbaikan kinerja sistem. Meskipun demikian, harus diakui bahwa masalah sosial selalu berwajah kompleks dan tidak bisa ditelaah dari satu dimensi saja. Karena itu, analisis terhadap masalah sosial sedapat mungkin dilakukan dari berbagai sudut pandang dan dimensi untuk memberikan solusi yang komprehensif.

Ketiga, tahap pemecahan. Idealnya masalah sosial yang sudah berhasil diidentifikasi dan ditelusuri sumber masalahnya sedapat mungkin dihilangkan dari realitas hidup bersama. Namun hal ini mustahil dilakukan. Kita hanya bisa berupaya agar masalah sosial tidak berkembang luas, dapat dikurangi dan dibatasi eskalasinya. Pemecahan masalah sosial juga bertujuan untuk mengantisipasi timbulnya ekses negatif yang lebih besar dari timbulnya masalah sosial. Upaya pemecahan ini pun harus dilakukan secara komprehensif yang mencakup level individu maupun sistem. Soetomo (2015) menyebutkan tiga bentuk pemecahan masalah sosial. (1) Usaha rehabilitasi dan resosialisasi. Pemecahan masalah sosial melalui usaha rehabilitasi terfokus pada individu sebagai penyandang masalah sosial. Asumsinya adalah seorang penyandang masalah sosial dapat berubah menjadi baik dan normal. Program rehabilitasi kepada orang yang berperilaku menyimpang sedapat mungkin memberikan ruang kepadanya agar membentuk ulang warisan sosialnya dan mendapatkan pengalaman unik baru. Rehabilitasi untuk orang yang berperilaku menyimpang dapat dilakukan dengan proses resosialisasi. Asumsinya adalah dalam lingkungan sosial yang baru, seseorang dapat berubah karena berada dalam lingkungan dan proses sosial yang baru. (2) Usaha preventif. Fokus perhatian dari usaha preventif adalah kondisi masalah sosial yang belum terjadi atau mempunyai potensi untuk menjadi masalah sosial. Usaha ini merupakan tindakan pencegahan dan antisipasi agar masalah sosial tidak terjadi yang dapat dilakukan pada level individu, kelompok maupun masyarakat pada umumnya. Pada level individu, usaha preventif dapat dilakukan dengan mengontrol tindakan dan perilaku. Di samping itu, pendidikan, keterampilan dan pemberian motivasi yang cukup memungkinkan seorang individu tidak bertindak menyimpang. Pada level kelompok, usaha preventif terarah pada kelompok-kelompok sosial yang berisiko menciptakan masalah sosial, misalnya kelompok remaja. Pada level masyarakat, usaha preventif dapat dilakukan dengan mengaktifkan kontrol sosial, menciptakan kehidupan bermasyarakat yang kondusif serta mengembangkan potensi yang dimiliki masyarakat untuk satu kehidupan yang lebih baik. (3) Usaha developmental. Usaha developmental untuk pemecahan masalah sosial dimaksudkan untuk meningkatkan kemampuan atau kapasitas seseorang atau kelompok masyarakat agar dapat memenuhi kebutuhan hidup yang lebih baik. Hal ini memungkinkan terciptanya satu kondisi hidup yang baik dan harmonis. Usaha developmental ini mendukung upaya rehabilitasi dan resosialisasi karena seorang

penyandang masalah sosial dapat memulihkan dirinya dan berkembang ke arah yang lebih baik. Usaha ini juga mendukung upaya preventif yang memungkinkan seseorang terlibat dan menciptakan masalah sosial. Harus diakui juga bahwa individu, kelompok atau masyarakat tetap berada dalam situasi rentan untuk terus menciptakan masalah sosial atau terpengaruh untuk menyebabkan masalah sosial. Upaya developmental berperan penting dalam mengurangi kerentanan tersebut.

Mengidentifikasi Praktik Plagiarisme

Terkait praktik plagiarisme, kita harus tegas mengatakan bahwa plagiarisme adalah salah satu masalah sosial yang dihadapi oleh dunia pendidikan. Merujuk pada pemahaman tentang masalah sosial di atas, oleh karena praktik plagiarisme tersebut ada pihak yang dirugikan, baik individu, kelompok masyarakat maupun institusi. Dalam konteks plagiarisme di dunia pendidikan, pihak yang dirugikan adalah orang yang gagasannya diambil oleh plagiator dan hal ini merupakan satu bentuk pelanggaran hak cipta atau kekayaan intelektual. Pihak sekolah atau universitas juga termasuk pihak yang dirugikan karena plagiarisme mencemari martabat pendidikan serta merusak integritas pendidikan itu sendiri. Di sisi lain kita juga boleh mengatakan bahwa plagiarisme adalah tindakan yang merugikan si plagiator karena dengan melakukan hal tersebut dan bila terbukti benar melakukan, dia bakal mendapatkan sanksi atas perbuatannya sendiri. Plagiarisme, dari kaca mata masalah sosial, juga menunjukkan adanya kesenjangan antara ideal pendidikan yang bertujuan mencerdaskan dan membentuk kepribadian peserta didik, serta kenyataan yang dihadapi adalah peserta didik itu sendiri mencoreng wajah pendidikan dengan tindakan tidak terpuji.

Plagiarisme dalam dunia pendidikan sudah berlangsung lama dan orang pun tahu bahwa plagiarisme adalah satu tindakan yang tidak dapat dibenarkan. Meskipun demikian orang tetap mempraktikkannya. Riset yang dilakukan oleh Prihantini dan Indudewi (2016) membenarkan hal ini. Keduanya menemukan bahwa para mahasiswa yang menjadi responden mengetahui tindakan *copy-paste* (salin-tempel) adalah satu bentuk plagiarisme. Namun mereka tetap melakukannya karena terdesak oleh waktu yang terbatas untuk mengerjakan tugas-tugas kuliah karena banyaknya tugas kuliah yang harus diselesaikan. Alasan lain yang cukup menarik adalah materi yang dibutuhkan tersedia gratis di internet sehingga cukuplah melakukan *copy-paste* tulisan-tulisan itu tanpa menyebut sumbernya. Alasan yang cukup mengejutkan adalah dosen tidak mempermasalahkan ketika mahasiswa melakukan plagiarisme dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Penelitian lain berkaitan dengan persepsi mahasiswa tentang plagiarisme dilakukan oleh Silvana et al. (2017) terhadap mahasiswa di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Mereka menemukan bahwa plagiarisme di kalangan para mahasiswa dilakukan karena minimnya pengetahuan mengenai gaya selingkung penulisan serta kurangnya pelatihan penulisan tugas akhir sehingga mereka melakukan kesalahan dalam pengutipan. Keterbatasan waktu dalam menyelesaikan tugas-tugas kuliah atau tugas akhir penulisan skripsi juga menjadi alasan mahasiswa melakukan plagiarisme. Di samping itu, berbagai fasilitas dan kemudahan oleh karena adanya teknologi informasi (internet) memungkinkan para mahasiswa melakukan kecurangan. Alasan lain adalah ada dosen atau pengajar yang kurang menanggapi serius isu plagiarisme, kurangnya sosialisasi tentang plagiarisme serta minimnya penggunaan aplikasi anti plagiarisme. Praktik plagiarisme untuk publikasi ilmiah masih juga dilakukan oleh karena beberapa alasan seperti masih kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang cara membuat tulisan akademik sesuai kaidah-kaidah penulisan ilmiah. Hal itu bisa juga terjadi karena kurang adanya sosialisasi dan pelatihan tentang cara membuat tulisan akademik yang taat dasar. Di samping itu, akses yang terbatas pada perpustakaan membuat orang melakukan jalan pintas dengan tindakan plagiarisme. Plagiarisme juga menunjukkan rendahnya penghargaan kepada penulis lain dan tindakan ini masih saja dilakukan orang karena rendahnya tindakan hukum atau sanksi bagi plagiator (Sukaesih, 2018).

Mendiagnosa Praktik Plagiarisme

Hasil identifikasi tentang praktik plagiarisme sebagaimana dipaparkan di atas dapat dianalisis lebih lanjut dari sisi tilik *personal blame approach* serta *system blame approach* untuk menemukan sifat, eskalasi dan latar belakang praktik plagiarism itu.

Pertama, dari perspektif *personal blame approach*, kita dapat mengatakan bahwa praktik plagiarisme terkait dengan mentalitas orang yang melakukannya. Para mahasiswa tahu bahwa plagiarisme adalah salah satu tindakan yang tidak dibenarkan dalam dunia pendidikan. Namun mereka dengan sadar, tahu dan mau melakukannya. Mereka boleh beralasan bahwa mereka melakukan plagiarisme karena terdesak oleh waktu yang terbatas dalam mengerjakan tugas-tugas kuliah atau tugas akhir. Menggunakan alasan ini sebagai pembedaran atas tindakan plagiarisme sekaligus juga menunjukkan kelemahan mahasiswa itu sendiri. Tugas-tugas kuliah adalah bagian dari proses pembelajaran yang menuntut kecermatan dalam mengorganisasi waktu untuk menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Mentalitas santai dan mencari gampang

adalah satu masalah yang disadari atau tidak masih ada dalam diri para peserta didik. Ketidakmampuan ini yang berakibat orang mengambil jalan pintas dengan menggunakan hasil karya orang lain dan sebagaimana karya sendiri untuk mendapatkan nilai.

Kedua, dari perspektif *system blame approach*, kita dapat melihat bahwa institusi pendidikan juga dapat dipersalahkan karena tidak maksimal dalam menanggulangi praktik plagiarisme. Hal ini terlihat dari keluhan mahasiswa bahwa mereka kurang terampil dalam membuat karya tulis ilmiah, termasuk dalam teknik membuat sitasi dan parafrase serta kurang seriusnya dosen dalam menanggapi isu plagiarisme di kalangan mahasiswa. Penggunaan aplikasi pengecekan plagiarisme harus diimbangi dengan menempah keterampilan mahasiswa membuat tulisan akademik. Pihak perguruan tinggi dapat menggalakkan itu dengan membuat pelatihan membuat karya tulis akademik.

Kita harus tegas mengatakan bahwa mengambil karya orang dan mempresentasikannya sebagai karya sendiri juga menunjukkan ketidaan penghargaan terhadap hasil karya orang. Hal ini terkait dengan kejujuran dan integritas akademis yang harus dimiliki oleh siapapun yang berkecimpung dalam pendidikan. Integritas akademis dicapai melalui pembentukan karakter (*character building*) bahwa setiap *civitas academica* seharusnya menjaga semangat mengembangkan nilai dan watak. Ketiadaan nilai dan watak di lingkungan akademik juga membuat sirna nilai kemanusiaan di lingkungan tersebut (Ramlan et al., 2017: 3). Sikap permisif yang memandang plagiarisme sebagai hal yang biasa dan bisa dilakukan, akan berbuntut panjang ketika sudah masuk dalam dunia kerja. Praktik korupsi, misalnya, akan dilakukan karena orang menganggap korupsi sebagai hal yang sudah seharusnya dilakukan atau yang biasa dilakukan sepanjang orang tidak mengetahuinya. Karena itu, pertanyaan penting yang perlu dicerna lebih dalam adalah apa artinya nilai atau kelulusan atau lembaran ijazah yang diperoleh kalau semua itu berasal dari sebuah tindakan yang justru mencoreng wajah sendiri dan menurunkan wibawa institusi pendidikan serta mencederai martabat pendidikan?

Urgensi Pendidikan Karakter untuk Mengatasi Praktik Plagiarisme

Problematika plagiarisme dalam dunia pendidikan yang merupakan satu masalah sosial ini menuntut respon dan solusi. Plagiarisme terkait dengan mentalitas orang yang melakukannya serta tidak terlepas dari institusi pendidikan yang menaunginya. Karena itu, solusi untuk permasalahan ini adalah memperhatikan apa yang menjadi fundamen dasar dari pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan karakter (*character building*).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring (<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>), karakter artinya “sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari yang lain; tabiat; watak.” Hal-hal yang berkaitan dengan karakter terungkap secara kasat mata dari perilaku, tindakan dan bisa juga perkataan seseorang. Orang yang bertabiat atau berwatak atau berakhlik sama artinya juga dengan orang yang berkarakter. Karakter menunjukkan ciri khas seseorang dalam hal kepribadiannya yang harus dilihat secara integral. Hal-hal yang menjadi karakter seseorang bukan saja merupakan hal yang terberi atau sifat aslinya. Karakter juga merupakan hasil konstruksi atau pembentukan sejak lahir dan berlangsung terus sepanjang hidup. Ini memungkinkan seseorang bisa menjadi baik dari yang sebelumnya tidak baik ataupun sebaliknya. Karena itu, model pembentukan karakter seseorang sangat menentukan derap langkah selanjutnya, yang dimulai dari keluarga, dilanjutkan oleh institusi pendidikan dan kemudian dilanjutkan ketika terjun dalam masyarakat. Model pembentukan karakter yang mau dibahas di sini adalah yang dijalankan oleh institusi pendidikan.

Setiawan (2013) meyakini bahwa institusi pendidikan masih merupakan tempat yang tepat untuk membentuk karakter seseorang sekalipun harus berhadapan dengan tendensi umum yang lebih menekankan kompetensi akademik daripada capaian kompetensi karakter. Penekanan pada capaian kompetensi akademik yang mengutamakan transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) membuat para siswa atau mahasiswa dijejali dengan sekian banyak tugas. Terdesak oleh waktu yang terbatas atau demi memperoleh nilai yang bagus, orang bisa saja melakukan plagiarisme untuk menjawab tuntutan kompetensi akademik. Karena itu, pendidikan karakter menjadi satu keniscayaan untuk mengimbangi tendensi *transfer of knowledge* dan mencapai kompetensi karakter.

Pendidikan karakter adalah pendidikan nilai yang merupakan integrasi dari aspek pengetahuan atau *cognitive*, perasaan atau *feeling*, dan tindakan atau *action* (Setiawan, 2013; Suyitno, 2012). Integrasi ketiga aspek ini yang membentuk karakter seseorang. Aspek pengetahuan menunjukkan bahwa seseorang memiliki pengetahuan yang memadai tentang nilai-nilai. Pengungkapan nilai-nilai itu melibatkan perasaan yang berujung pada satu tindakan moral yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa nilai yang dimaksudkan di sini antara lain kejujuran, kebersamaan, toleransi, dapat dipercaya, tanggung jawab dan

kepedulian serta berbagai nilai lainnya. Integrasi ketiga aspek di atas yang membentuk kecerdasan moral (*moral intelligence*).

Dalam konteks pendidikan, kecerdasan moral terkait erat dengan perilaku seseorang dan lingkungan belajar dan konteks sosialnya. Di dalamnya ada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kasih sayang, integritas, pengampunan, empati, pengendalian diri, rasa hormat, toleransi dan kebaikan serta berbagai nilai lainnya. Nilai-nilai tersebut perlu diinternalisasi dan diungkapkan dalam perilaku. Kecerdasan moral ini juga berhubungan erat secara positif dengan motivasi belajar dna hasil akademik yang dicapai (Alhadabi et al., 2019). Karena berkenaan dengan perilaku dan lingkungan sosial, maka kecerdasan moral ini yang mestinya didesain dan diimplementasikan dalam institusi pendidikan melalui kurikulum sehingga mencakup satu kesatuan yang menyeluruh yang mencakup transfer pengetahuan serta pembentukan karakter.

Menurut Setiawan (2013), desain pendidikan karakter untuk membentuk kecerdasan moral bertumpu pada tiga basis berikut. *Pertama*, desain pendidikan karakter berbasis kelas yang mencakup relasi antara guru dengan peserta didik di dalam kelas yang menjadi lingkungan sosial di mana relasi itu terjalin. Pola relasi ini juga perlu dikritis. Ketika guru memposisikan diri sebagai pihak yang berkuasa atas peserta didik dan mengharuskan peserta didik menjadi orang yang taat pada yang dikatakan, hasilnya adalah orang-orang yang “manutan” (taat buta). Relasi yang diharapkan adalah bentuk relasi yang memungkinkan peserta didik menjadi seorang yang berkarakter kuat, berinisiatif, mampu memberikan alternatif lain serta mampu menyampaikan pendapat yang lain (bdk. Suyitno, 2012). *Kedua*, desain pendidikan karakter berbasis kultur sekolah. Dalam konteks ini, lingkungan sekolah menjadi tempat yang memungkinkan bagi pembentukan karakter orang. Sekolah memiliki aturan dan norma untuk menjamin untuk menjamin terbentuknya nilai-nilai dalam diri seseorang. Penegakan disiplin di lingkungan sekolah dapat dilihat dalam konteks ini. Pelanggaran terhadap aturan dan norma tidak mesti diakhiri dengan hukuman atau sanksi. Hal mendasar yang perlu dilakukan adalah memampukan peserta didik untuk tahu sadar akan kesalahan yang sudah dilakukan dan membangun satu sikap positif untuk tidak terjebak dalam kesalahan yang sama. Sejalan dengan ini, sekolah pun memiliki program pelatihan dan bentuk-bentuk sosialisasi untuk memberikan keterampilan dan pemahaman tambahan kepada peserta didik. *Ketiga*, desain pendidikan karakter berbasis komunitas. Pada tataran ini, institusi pendidikan menggandeng keluarga dan masyarakat umum dan negara untuk juga berkontribusi dalam pembentukan karakter moral peserta didik. Keluarga merupakan sekolah pertama dan tempat seseorang mendapat penanaman nilai-nilai kehidupan. Demikian juga masyarakat umum dan negara mempunyai peran yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik. Hal ini pada akhirnya juga akan membentuk identitas dan integritas masyarakat dan negara itu sendiri.

Ketiga basis desain pendidikan karakter di atas tidak terpisahkan dan harus dilihat dalam satu konteks yang integral dalam upaya penanaman nilai-nilai kehidupan. Penanaman nilai-nilai kehidupan dan kemudian proses pembatinan atau internalisasi nilai-nilai kehidupan itu pada akhirnya akan menjadi bagian dari hidup seseorang dan perilakunya. Jika semua proses ini berjalan dengan baik, maka kita akan memiliki satu generasi memiliki kompetensi kecerdasan dan kompetensi karakter.

Integritas dan karakter moral yang dimiliki oleh peserta didik inilah yang dapat menjadi benteng pertahanan untuk mencegah terjadinya praktik plagiarisme. Tantangan yang dihadapi oleh para peserta didik adalah peluang dan kesempatan untuk melakukan plagiarisme sangat terbuka lebar, apalagi di era teknologi dan informasi yang memudahkan siapa saja melakukan akses. Seseorang yang berkarakter kokoh tidak akan terpengaruh untuk menggunakan peluang atau kesempatan melakukan plagiarisme. Sebaliknya dia akan menggunakan semua potensi dan kemampuan yang dimiliki untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik.

Lalu, apa yang harus dilakukan terhadap orang yang sudah terbukti melakukan plagiarisme? Berbagai perguruan tinggi sudah menetapkan kebijakan terhadap mahasiswa, tenaga kependidikan dan dosen yang terbukti melakukan plagiarisme dengan memberikan sanksi-sanksi tertentu. Diharapkan bahwa sanksi yang diberikan memberikan efek jera kepada pelaku dan pembelajaran kepada yang lain untuk tidak melakukan tindakan yang sama. Pemberian sanksi itu juga harus diimbangi dengan upaya rehabilitasi dengan menitikberatkan pada usaha penyadaran akan nilai-nilai penting sebagaimana diidealikan dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai utama yang ditekankan adalah kejujuran akademik dan tanggung jawab. Tujuannya adalah agar orang yang melakukan plagiarisme menyadari bahwa tindakan mengambil hasil karya orang lain adalah tindakan mencuri hasil karya orang lain dan hal ini bertentangan dengan kejujuran akademik yang sangat ditekankan dalam pendidikan. Orang tersebut juga harus disadarkan untuk memiliki tanggung jawab dalam menjaga integritas diri serta institusi pendidikan.

Institusi pendidikan juga bisa kita tempatkan sebagai pihak yang turut bertanggung jawab ketika terjadi plagiarisme. Ini terkait dengan tugas dan tanggung jawab institusi pendidikan untuk memberikan pemahaman terkait plagiarisme itu, termasuk dampak-dampak yang ditimbulkan akibat praktik tersebut.

Tanggung jawab tersebut kemudian dilanjutkan dengan memberikan pelatihan terkait tata cara penulisan karya ilmiah. Hal ini juga untuk menepis anggapan bahwa orang melakukan plagiarisme karena tidak tahu tata cara penulisan karya ilmiah ataupun tidak tahu cara menulis. Menulis karya ilmiah adalah sebuah proses belajar yang membentuk seseorang untuk mampu menulis seturut kaidah-kaidah penulisan yang baku dan ilmiah. Proses belajar ini membutuhkan waktu dan harus terus-menerus dilakukan untuk bisa menjadi mahir dan mampu menghasilkan sebuah karya tulis yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Sosialisasi tentang plagiarisme serta pelatihan tentang tata cara menulis karya ilmiah merupakan bentuk-bentuk pencegahan terhadap praktik plagiarisme. Di samping itu, hal yang mesti mendapat perhatian serius dari institusi pendidikan adalah sikap dan tanggung jawab dosen/pendidik yang kurang memberikan perhatian serius terhadap plagiarisme yang dilakukan oleh mahasiswa. Ketidakseriusan ini adalah satu bentuk pembiaran yang memungkinkan plagiarisme itu terus dilakukan. Tugas seorang pendidik bukan saja mentransfer pengetahuan yang dimiliki kepada siswa atau mahasiswa tetapi juga membentuk karakter, kepribadian dan jati diri mereka. Karena itu, diperlukan keseriusan untuk menyikapi praktik plagiarisme yang marak dilakukan oleh mahasiswa dalam penyelesaian tugas-tugas kuliah maupun tugas akhir.

Pihak terakhir yang juga bertanggung jawab dalam pencegahan praktik plagiarisme adalah masyarakat dan negara. Masyarakat memiliki kontrol sosial untuk berbagai bentuk penyimpangan sosial, termasuk juga plagiarisme. Bentuk konkretnya adalah siapa pun yang mengetahui praktik plagiarisme bisa saja mengambil sikap dengan menegur atau lebih jauh dari itu melaporkan pada pihak terkait, terutama institusi pendidikan, untuk bersikap. Kontrol sosial seperti ini adalah ungkapan tanggung jawab untuk mempertahankan martabat pendidikan dari praktik-praktik yang mencorengnya. Sedangkan tanggung jawab negara menyata dalam produk-produk hukum terkait plagiarisme. Instrumen hukum yang ada perlu diterapkan ketika terjadi praktik plagiarisme. Ini juga merupakan bentuk perlindungan hukum bagi siapa saja yang sudah memproduksi kekayaan intelektualnya sebagai satu sumbangan bagi masyarakat, bangsa dan negara.

KESIMPULAN

Plagiarisme dalam bentuk apa pun adalah satu tindakan yang tidak dapat dibenarkan serta merupakan bentuk pelanggaran moral dan hukum. Dalam dunia pendidikan, plagiarisme itu dengan sendirinya mencoreng wajah pendidikan yang pada hakikatnya bertujuan membentuk pribadi-pribadi yang berpengetahuan dan berakhhlak. Karena itu, plagiarisme dalam dunia pendidikan harus dihilangkan demi menegakkan martabat pendidikan. Usaha mencegah plagiarisme dapat dilakukan dengan menerapkan pendidikan karakter untuk membentuk kecerdasan moral peserta didik. Pendidikan karakter menjadikan institusi pendidikan tampil sebagai rumah pembentukan untuk menghasilkan pribadi-pribadi yang berkemampuan akademik sekaligus berkemampuan karakter.

Karena itu, dunia pendidikan di berbagai levelnya mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi mestinya mengakomodasi dan menerapkan pendidikan karakter dalam kurikulumnya. Hal ini dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, menjadikan pendidikan karakter sebagai satu mata pelajaran atau mata kuliah bagi peserta didik. Hal ini menjadi tugas institusi pendidikan untuk membuat satu desain pendidikan karakter untuk menjawab kebutuhan ini. *Kedua*, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam berbagai mata pelajaran atau mata kuliah. Hal ini mengharuskan kemampuan dan keterampilan pendidik untuk meramu materinya sedemikian rupa dengan menyiapkan materi pendidikan karakter. Integrasi ini juga penting untuk mengurangi tendensi pendidikan yang menekankan *transfer of knowledge* dengan memperhatikan aspek pendidikan nilai demi pembentukan karakter (*character building*). Hasil yang diharapkan adalah tampilnya seseorang yang berpengetahuan sekaligus berkarakter.

Ke depannya, hal yang perlu dikaji lebih jauh dalam penelitian-penelitian lain adalah implementasi pendidikan karakter dalam dunia pendidikan untuk melihat sejauh mana peserta didik memiliki dua kompetensi penting yang sudah disebutkan di atas, yakni kompetensi akademik dan kompetensi karakter. Hal ini perlu mendapat perhatian karena kualitas lulusan yang diharapkan adalah orang-orang yang berintegritas dari segi akademik dan kepribadian. Kualifikasi dan kualitas ini memungkinkan kita terhindar dari berbagai persoalan sosial yang dihadapi bukan saja di dunia pendidikan tetapi juga dalam kehidupan masyarakat pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadabi, A., Al Dhafri, S., Alkharusi, H., Alrajhi, M., & Alharashdi, H. (2019). Modelling Parenting Styles, Moral Intelligence, Academic Self-Efficacy and Learning Motivation Among Adolescents in Grades 7-11. *Asia Pacific Journal of Education*, 39(1), 133–153. <https://doi.org/10.1080/02188791.2019.1575795>
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design Pendekatan Metode Kuantitatif, Kualitatif dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

- Kendall, D. (2013). *Social Problem in a Diverse Society*. Pearson.
- Lele, P. G., Pramusinto, A., Putra, I. G. N., Darmawan, D. A., Nugroho, T. A., Ikhwan, H., Bahruddin, Kurniadi, B. D., Ruhyanto, A., Fatkurohman, Nagari, S. B., & Sugihastuti. (2010). *Panduan Penulisan Akademik*. Fisipol UGM.
- Maftuhin, A. (2020). *Tanya Jawab Plagiarisme*. Jurnal Inklusi dan Penerbit Samudra Biru.
- Panjaitan, H. (2017). Sanksi Pidana Plagiarisme dalam Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Hukum Tô-Râ*, 3(2), 551–558. <https://doi.org/10.33541/tora.v3i2.1152>
- Pecorari, D. (2008). *Academic Writing and Plagiarism : A Linguistic Analysis*. Continuum.
- Priambodo, J. (2018). Pendekripsi Plagiarisme Menggunakan Algoritma Rabin-Karp dengan Metode Rolling Hash. *Jurnal Informatika Universitas Pamulang*, 3(1), 39–45. <http://dx.doi.org/10.32493/informatika.v3i1.1518>
- Prihantini, F. N., & Indudewi, D. (2016). Kesadaran dan Perilaku Plagiarisme di Kalangan Mahasiswa (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Semarang). *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 18(1), 68–75. <http://dx.doi.org/10.26623/jdsb.v18i1.559>
- Puspita, M. D. (2024, April 1). *Selain Safrina Unair, Ini Kasus-kasus Plagiat di Kampus yang Pernah Viral*. <https://www.tempo.co/politik/selain-safrina-unair-ini-kasus-kasus-plagiat-di-kampus-yang-pernah-viral-71502>
- Ramlan, Erwinskyahbana, T., & Hakim, N. (2017). *Malu Menjadi Plagiator Aturan Sanksi bagi Penulis*. Inteligensia Media.
- Setiawan, D. (2013). Peran Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Kecerdasan Moral. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(1), 53–63. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Silvana, H., Rullyana, G., & Hadiapurwa, A. (2017). Persepsi Mahasiswa terhadap Tindakan Plagiarisme dalam Penyusunan Tugas Akhir. *Edutech: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 16(3), 338–347. <https://doi.org/10.17509/e.v16i3.8508>
- Soetomo. (2015). *Masalah Sosial, Upaya dan Pemecahannya*. Pustaka Pelajar.
- Sukaesih. (2018). Permasalahan Plagiarisme Dalam Penelitian Kualitatif di Indonesia. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 3(1), 210–218. <https://doi.org/10.35706/jpi.v3i1.1424>
- Suyitno, I. (2012). Pengembangan Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–13. <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1307>
- Yudhana, A., Djayali, A. D., & Sunardi. (2017). Sistem Deteksi Plagiarisme Dokumen Karya Ilmiah dengan Algoritma Pencocokan Pola. *Jurti*, 1(2), 178–187. <https://doi.org/10.30872/jurti.v1i2.917>